

Kompilasi Khotbah Jumat Juli 2015 dan Khotbah Idul Fithri 19 Juli 2015

Vol. X, No. 03, 05 Tabligh 1395 HS/Februari 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Hafizhurrahman
Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 03 Juli 2015/Wafa 1394 Hijriyah Syamsiyah/15 Ramadhan 1436 Hijriyah Qamariyah: Perubahan Diri dan Membantu Yang Lain dalam Menciptakan Perubahan Diri (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-15
Khotbah Jumat 10 Juli 2015/Wafa 1394 HS/22 Ramadhan 1436 HQ: Rahmat, Ampunan dan Ganjaran dari Allah Ta'ala (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	16-29
Khotbah Jumat 17 Juli 2015/Wafa 1394 HS/29 Ramadhan 1436 HQ: Pentingnya Shalat Jumat (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	30-43
Khotbah Idul Fithri 19 Juli 2015/Wafa 1394 HS/ Syawal 1436 HQ: Ied, Kebahagiaan dan Tuntutan Keimanan (Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana)	44-55
Khotbah Jumat 24 Juli 2015/Wafa 1394 HS/ 07 Syawal 1436 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Hadhrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud <i>radhiyAllahu 'anh</i> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	56-68
Khotbah Jumat 31 Juli 2015/Wafa 1394 HS/14 Syawal 1436 HQ: Kecintaan dan Penghormatan terhadap Al-Qur'an (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	69-84

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03-07-2015

Tidak Beranggapan bahwa tugas memberi nasehat dan menegakkan teladan hanya wewenang pucuk pimpinan Jemaat saja, melainkan itu juga kewajiban tiap-tiap sekretaris bagian mana saja; Satu sarana yang besar guna islah diri seorang hamba ialah bulan Ramadhan; Hadits-Hadits mengenai amanat dan Khianat beserta penjelasannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10-07-2015

Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan; Ramadhan hari-hari rahmat, maghfirat dan keselamatan dari api neraka, bagaimana dan apakah kita sudah mencapainya? Pengabulan doa dan tuntutan menjadi *Muhsin*; Siapa itu *Muhsin haqiqi*; menjadi pengikut pecinta sejati Nabi Muhammad *saw* dan keharusan revolusi diri sendiri, menjadikan perkataan dan perbuatan selaras dengan ridha Allah. Hadits-Hadits mengenai Ramadhan beserta penjelasannya

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17-07-2015

Penjelasan mengenai arti penting Jumu'at al-Mubarak (Hari Jumat yang penuh berkat) berdasarkan rujukan Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad *saw* dan penegasan untuk meraih manfaat sebanyak-banyaknya dari hari tersebut.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24-07-2015

Mengamalkan sabda-sabda para Nabi merupakan kewajiban orang beriman; Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa berkhawatir (menyendiri) dan orang-orang non Muslim yang mengenal beliau sangat berkesan dengan ibadah dan kezuhudan beliau sehingga ketika beliau *as* sudah wafat mereka berziarah ke makam beliau; Pengisahan yang menyegarkan keimanan perihal kecintaan Hadhrat Abdul Karim dari Sialkot dan Munsyi Arora

Khan terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud *as*; Ketinggian Akhlak Hadhrrat Masih Mau'ud *as* dan kesabaran beliau *as* menghadapi caci-maki para penentang; Pemberitahuan perihal kewafatan, dzikr khair dan shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat atas Tn. Maulwi Muhammad Yusuf almarhum, seorang Darweisy Qadian.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 31-07-2015

Pengajaran dan Pembelajaran Kitab Suci Al-Qur'an dengan cara sedemikian rupa sehingga menimbulkan kegemaran dan kecintaan terhadapnya; Hal Terutama ialah kecintaan terhadap firman Ilahi; Upayakanlah hal itu dan bukan hanya menjadi Qari dan ikut terlihat lomba membaca Al-Qur'an; Jika kalian menciptakan ketakwaan dan kesucian dalam diri kalian, membiasakan diri dalam doa dan berdzikir Ilahi serta tekun dan teguh dalam bertahajud dan bershalawat Nabi *saw* maka pasti Allah *Ta'ala* akan memuliakan kalian dengan kalam dan ilham dari-Nya serta mendapatkan ru-ya shadiqah (mimpi-mimpi benar) dan kasyaf-kasyaf; Penjelasan perihal Pentingnya tempat baiat pertama di Ludhiana dalam Sejarah Jemaat; Penjelasan perihal peristiwa-peristiwa ketaatan dan kecintaan para Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud *as* terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud *as*; Pemberitahuan perihal kewafatan, dzikr khair dan shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat atas Tn. Khursyid Ahmad almarhum, seorang Darweisy Qadian.

Rahmat, Ampunan dan Ganjaran dari Allah *Ta'ala*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masrur Ahmad Khalifatul
Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
10 Juli 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala* hari ini kita sedang melewati hari puasa ke-22 dan berada pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan ini. Sebagaimana sabda Hadhrrat Rasulullah *saw*, kita telah melalui 10 hari turunnya Rahmat Ilahi, 10 hari turunnya ampunan Ilahi dan sekarang kita sedang melewati 10 hari terhindarnya dari api Neraka.²³

Ini merupakan *ihsaan* (anugerah kebaikan) Allah *Ta'ala* bagi kita semua bahwa Dia telah menganugerahkan kita kesempatan untuk merasakan hal ini. Namun demikian, seorang *mu-min* sejati memiliki keyakinan teguh terhadap Allah *Ta'ala*, senantiasa berupaya untuk berjalan di atas ketakwaan dan hatinya dipenuhi rasa takut pada Allah *Ta'ala* dan ia tidak hanya merasa

²³ Al-Jaami' li Syi'bil Iimaan, Kitab tentang Shiyam (Puasa), bab keutamaan bulan Ramadhan, jilid 5, h. 224, Maktabah ar-Rusyid, Saudi Arabia, terbitan 2004, no. 3336; HR. Ibnu Adi, al-Kamil fi Dhu'afa ar-Rijal, IV:325, Al-Uqaili, Adh-Dhu'afa al-Kabir, III:437, No. hadis 750, Ad-Dailami, Al-Firdaws bi Ma'tsur al-Khithab, I:138, No. 79, dan Al-Khathib al-Baghdadi, Mawdhih Awham al-Jam'i wat Tafriq, II:144, No. 233, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَأَخْرَجَهُ عَنَّقُ مِنَ النَّارِ Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Awal bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah magfirah, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka."

senang bahwa 10 hari terakhir bulan Ramadhan menjadi sumber keselamatan baginya. Tidak diragukan lagi, hari-hari di bulan Ramadhan ini merupakan sumber rahmat, ampunan serta keselamatan dari api Neraka.

Namun apakah kita benar-benar telah memperoleh bagian dari segala karunia tersebut? Perintah Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya *saw* tidaklah tanpa syarat. Semuanya bersyarat. Demikian pula, untuk merasakan segala karunia dari hari-hari ini (Ramadhan) pun memerlukan syarat-syarat. Pun, ada syarat-syarat untuk meraih *maghfirah*, begitu pula harus berpegang pada syarat-syarat guna terselamatkan dari api. Maka dari itu, guna meraih *faidh-faidh* (aliran-aliran karunia) dari hal-hal ini ada kemestian yang harus kita perhatikan berupa memeriksa amal perbuatan kita apakah itu demi mencari ridha-Nya dan meraih karunia-Nya atukah tidak.

Sebagian *mufassirin* (para penafsir) berpendapat bahwa ada **dua jenis rahmat Allah Ta'ala. Pertama**, Dia memberikan rahmat-Nya sebagai karunia yang untuk itu manusia tidak harus melakukan suatu usaha sebagaimana dinyatakan-Nya: **رَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ** "...rahmat-Ku meliputi segala sesuatu..." [Al-Araf, 7:157] Manusia pada umumnya merasakan rahmat-Nya. Tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan: "Ayat ini menunjukkan rahmat Ilahi turun secara umum dan meluas sedangkan hukuman, sesuai dengan sifat 'Adil-Nya, diberikan setelah manusia melakukan suatu tindakan. Artinya, sifat ini muncul saat hukum Ilahi dilanggar. Hal ini sebagai konsekuensi adanya hukum Ilahi dan dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum Ilahi tersebut. Barulah kemudian pada saat itu sifat ini muncul dan memenuhi persyaratannya."²⁴

Allah *Ta'ala* itu Maha Penyayang kepada para hamba-Nya namun ketika mereka melanggar hukum-Nya dan pantas diberikan hukuman, sifat 'Adil-Nya bermanifestasi. Pada umumnya, rahmat Allah *Ta'ala* meliputi segala sesuatu tetapi pelanggaran terhadap hukum Ilahi perlu mendapatkan hukuman. Namun demikian, Allah *Ta'ala* tetap bisa menurunkan rahmat dan ampunan-Nya. Hendaklah diingat kondisi tersebut bukanlah bagi seorang *Mu-min*. Seorang *mu-min* sejati memiliki derajat yang khas.

²⁴ Jang Muqaddas, Ruhani Khazain jilid 6, h. 207.

Keimanannya menuntutnya menjaga kondisi kerohaniannya dan menjalankan perintah Ilahi dengan sebaik-baiknya.

Namun, jika seseorang melakukan perbuatan dosa karena kelemahannya, rahmat Ilahi senantiasa menyelimutinya. Situasi demikian akan menjadi berbeda dengan seseorang yang dijelaskan pada khotbah yang lalu yakni ia yang menjadi berani berbuat dosa dengan dalih rahmat Ilahi sangat luas. Ini sama saja artinya dengan menantang murka Ilahi.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda: “Tidak ada janji (*wa'dah*) dalam memberikan ancaman (*wa'iid*). Hanya karena kesucian-Nya, Dia berkehendak untuk menghukum orang yang berdosa. Oleh karena itu, terkadang Dia juga memberitahu mereka yang kepadanya Dia turunkan wahyu mengenai masalah ini. Namun, ketika orang yang berdosa tersebut memberikan perhatiannya untuk bertaubat dan mencari ampunan Allah *Ta'ala* melalui doa yang dipanjatkan dengan kerendahan dan kelembutan hati, maka rahmat-Nya akan menghapuskan hukuman tersebut. Inilah yang dimaksud oleh ayat: “...أَكْذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ” akan timpakan azab-Ku kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu...” [Al-Araf, 7:157]²⁵

Memang, Allah *Ta'ala* menyelamatkan dan memberikan ampunan kepada mereka yang berbuat dosa disebabkan karena mereka bertaubat. Bahkan mereka yang telah ditakdirkan akan memperoleh hukuman karena kesalahan mereka pun dapat memperoleh ampunan-Nya melalui doa yang mereka panjatkan dengan kerendahan hati. Ini bukanlah *maqam* seorang *mu-min* sejati, yaitu, ia melanggar hukum Ilahi dan kemudian barulah memanjatkan doa serta mencari rahmat-Nya.

Jenis rahmat yang kedua berkaitan dengan para *mu-min* sejati, yakni rahmat yang bersyarat yakni rahmat yang dapat diraih dengan berbuat kebaikan. Sebagaimana dinyatakan: **إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ** “Sesungguhnya, rahmat Allah dekat kepada para *Muhsin* (yang berbuat kebaikan).” [Al-Araf, 7:57]. *Muhsin* adalah seseorang yang beramal baik kepada yang lain, yang berjalan di atas ketakwaan, yang memiliki wawasan

²⁵ Tuhfah Ghaznawiyah, Ruhani Khazain 15, 537.

ilmu dan yang melaksanakan sampai selesai perintah Allah *Ta'ala* dengan sempurna dan memenuhi semua syaratnya. Allah berfirman bahwa rahmat-Nya itu dekat bagi mereka yang tidak melakukan dosa dengan penuh niat dan secara sengaja. Mereka senantiasa menyeru kepada Allah dengan rasa takut akan hukuman dosanya dan selalu mengingatnya di dalam hati.

Jika mereka secara tidak sengaja berbuat dosa, maka mereka akan menyeru Allah *Ta'ala* dengan ketakwaan di dalam hati dan inilah yang menarik rahmat-Nya dan segala doa mereka dikabulkan. Sungguh merupakan karunia khas Ilahi bahwa Dia mengabulkan segala doa kita. Rahmat Ilahi ada beserta orang-orang yang berbuat *ihsaan* yang menjalani hidup yang penuh ketakwaan dan yang melakukan kebaikan bagi yang lain serta memenuhi hak-hak mereka. Manusia tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berbuat *ihsaan* dengan hanya melakukan amal baik yang biasa saja. Hal ini menuntut seseorang untuk memiliki tingkat amal yang sangat tinggi.

Hadhrat Rasulullah *saw* mendefinisikan *muhsin* dengan sedemikian rupa sehingga kita perlu memberikan perhatian besar ke arahnya. Beliau *saw* bersabda bahwa seorang muhsin merupakan seorang yang ketika berbuat kebaikan senantiasa menyadari bahwa ia sedang melihat Allah *Ta'ala* atau paling tidak ia menyadari Allah *Ta'ala* sedang melihatnya.²⁶

Jika kita keadaan ibadah dan perbuatan kita setiap saat menyadari hal ini, maka kita tidak akan melakukan perbuatan buruk lagi dan tidak akan tersesat dari jalan ketakwaan. Bahkan ia tidak akan pernah membayangkan untuk memberikan kerugian atau berlaku buruk atas orang lain. Perintah-perintah dalam Islam adalah sedemikian rupa sehingga dengan suatu cara bagi seseorang untuk mulai mengamalkannya atau berpegang teguh padanya atau dengan memperhatikan perintah Rasulullah *saw* apa saja namun pada akhirnya segala perintah tersebut tetap memenuhi *huququLlah* (hak-hak Allah) dan *huquuqul 'ibaad* (hak-hak para hamba-Nya). Meski kita ingin agar segala doa kita dikabulkan dan agar kita menerima rahmat Ilahi, namun sangat banyak diantara kita yang tidak tetap melakukan upaya yang

²⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, bab pertanyaan Jibril, no. 50.

selayaknya dilakukan seorang *mu-min* sejati guna meraih ketinggian derajat kerohanian mereka.

Kita bahagia dapat merasakan 10 hari pertama bulan Ramadhan yang merupakan hari-hari turunnya rahmat-Nya namun apakah kita juga tidak merenungkan apakah selama hari-hari tersebut kita telah mengamalkan apa yang seharusnya diamalkan untuk mencari rahmat-Nya? Apakah perilaku kita seperti halnya para pendosa dan penjahat yang meraih rahmat Allah dengan merendahkan-merendahkan memanjatkan doa sementara waktu saja dan guna menghindari hukuman yang akan ditimpakan atas mereka akibat dosa dan kejahatan yang mereka lakukan? Atau apakah kita telah mencoba untuk membentuk kehidupan kita agar senantiasa berjalan di atas ketakwaan seperti para *muhsin* yang menjadikan Ramadhan sebagai sarana hakiki penciptaan perubahan suci yang abadi di dalam diri mereka?

Hadhrat Rasulullah *saw* telah memberikan kita pedoman hidup pada kata 'rahmat' ini. Beliau *saw* mengatakan kepada kita untuk mencari rahmat ini **pada 10 hari pertama bulan Ramadhan**. Kemudian tatkala telah mendapatkannya, berjanjilah untuk menjadikannya bagian dalam kehidupan. Namun demikian, karena Syaithan senantiasa membawa manusia kepada kesesatan, maka tatkala kita telah meraih rahmat Allah *Ta'ala*, kita tetap memerlukan pertolongan agar tetap teguh. Apa yang perlu kita lakukan dalam hal ini? Lewatilah 10 hari selanjutnya di bulan Ramadhan dengan memohon pertolongan dan kekuatan dari Allah *Ta'ala* dan kekuatan tersebut adalah Istighfar (mencari ampunan-Nya).

Seorang *mu-min* sejati menjadikan sifat Sattar Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya menjadi bagian hidupnya, baik dalam beribadah maupun dalam amalannya. Hal ini menghasilkan ampunan dari Allah *Ta'ala* yang senantiasa menyelimuti dan menutupinya dan bahkan pintu rahmat-Nya menjadi terbuka baginya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan: "Makna asli dan hakiki *istighfar* adalah permohonan seseorang kepada Allah *Ta'ala* agar kelemahan manusiawi orang itu tidak sampai tampak (muncul) dan harapan semoga Allah *Ta'ala* berkenan membantu fitrat orang itu dengan kekuatannya dan memasukkannya kedalam lingkaran wilayah perlindungan dan

pertolongan-Nya. Akar kata *istighfar* diambil dari mashdar "غفر" *ghafrun* yang mengandung arti menutupi atau menyelimuti.

Dengan demikian pengertiannya ialah agar Allah *Ta'ala* dengan kekuatan-Nya berkenan menutupi/menekan kelemahan alamiah/fitri *المستغفر* *al-mustaghfir* (si pemohon *istighfar*). Tetapi, pengertian yang tepat dan hakikinya adalah permohonan agar Allah *Ta'ala* berkenan memelihara dan menyelamatkan si pemohon dari kelemahan alamiah dirinya dan menguatkannya dengan kekuatan-Nya, menganugerahinya pengetahuan dari khazanah-Nya dan cahaya dari Nur-Nya.

Sebab, setelah menciptakan manusia, Allah *Ta'ala* tidak lalu mengabaikan dan meninggalkannya. Melainkan, sebagaimana Dia itu Pencipta manusia dan Pencipta segala fitrat internal dan eksternal yang ada pada diri manusia, Dia juga menyokong manusia, artinya Dia memelihara dan membantu segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Dia "القيوم" 'Al-Qayyum' (Dzat yang Tegak Dengan Sendiri-Nya dan menyokong ciptaan-Nya), yaitu Penyokong dan Pemelihara para makhluk-Nya dengan dukungan-Nya yang tertentu. Karena itu perlu selalu diingat oleh manusia, mengingat ia telah diciptakan sebagai akibat Penciptaan dari Tuhan maka ia harus menjaga karakteristik dirinya dari kerusakan melalui sarana sifat *Qayyumiyyat* Tuhan (Maha Pemelihara).²⁷

Dengan demikian, demi hal itu, maka suatu keharusan alamiah bahwa manusia diperintahkan untuk selalu beristighfar. Apakah yang harus seorang manusia lakukan guna menyelamatkan dirinya sendiri dari kebengkokan dan kesesatan, untuk memperoleh bagian dari sifat *Qayyumiyyat* Allah *Ta'ala* dan mengekalkan kenikmatan keadaan rohaniyah? Allah *Ta'ala* menjawab, "Kalian harus beristighfar!"

Maka, perhatian kearah perolehan *maghfirah* Ilahi adalah akibat dari perolehan *maghfirat* (ampunan) merupakan *natijah* (akibat, hasil) daripada upaya menghiasi ruh sebagaimana telah disebut tadi, dan itu adalah tetap teguh dalam *istighfar* dan memohon *maghfirah* Ilahi jika kalian hendak

²⁷ Ishmat Anbiya, Ruhani Khazain, jilid 18, h. 671. Review of Religions – Urdu, Vol. I, hal, 187 – Inti pokok Ajaran Islam, Vol II, hal 241-242

mendapatkan bagian tetap dari rahmat-Nya. Sesungguhnya, Allah *Ta'ala* itu *Rahiim* (Maha Penyayang) dengan corak khusus pada hari-hari (Ramadhan) ini. *Fuyuudh* (karunia-karunia) dari rahmat-Nya kepada para hamba-Nya terdiri dari dua jenis; pertama, karunia umum yang didapat oleh semuanya, baik ia beriman atau tidak. Kedua, aliran karunia dalam corak khusus yang Dia istimewa hanya kepada para *muhsin* (orang-orang yang berbuat kebaikan). Kita berdoa semoga kita termasuk kedalam golongan ini.

Orang-orang beriman harus berusaha mengusahakan kekuatan beramal baik guna mendapatkan manfaat dari karunia khusus yang Dia istimewa hanya kepada para *Muhsin* saja. Begitu pula, ia mencari cahaya dari Nur Ilahi melalui kelazimannya dalam beristighfar, dan mendapatkan kekuatan dari kekuatan-Nya yang Agung dan Perkasa sehingga ia tidak lagi kembali kepada kegelapan-kegelapan yang menghalanginya dari Nur Allah *Ta'ala*; atau berada dalam pangkuan setan dengan menghilangkan upaya mencari manfaat dari kekuatan Allah *Ta'ala*. Hal demikian karena serangan-serangan setan itu menjadi semakin kuat dan gencar jika seseorang insan tidak mendekati diri pada kekuatan Ilahi yang menyelimuti dan melindunginya. Untuk itu, *istighfar* adalah suatu keharusan yang sangat guna memperkuat seseorang dengan kekuatan Ilahi dan menolak serangan-serangan setan.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa manusia secara fitrat lemah adanya dan mau tak mau harus dengan cara beristighfar guna menyelamatkan diri dari kelemahan tersebut dan penting untuk meminta kekuatan dari Allah *Ta'ala*. Beliau *as* bersabda, “Manusia senantiasa memerlukan dukungan Allah *Ta'ala* guna meneguhkannya dalam upaya kebaikan-kebaikan dan memperoleh manfaat senantiasa dengan karunia Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya, dan kita tidak dapat memperoleh sesuatu tanpa sokongan-Nya itu.

Allah *Ta'ala* telah menamai diri-Nya dengan *Qoyyum* (penyokong, pendukung) dan dengan hal itu kita ditarik kearah sifat-Nya ini bahwa kita dengan keadaan memerlukan dukungan-Nya itu guna membuat ajeg pada kebaikan-kebaikan dan mendapat bagian tetap dari rahmat-Nya dan ampunan-Nya. Sifat *Qayyumiyyat* Allah *Ta'ala* ini menjelaskan kepada kita bahwa jika kita ingin tetap terus dalam sesuatu apa pun maka tidak

diragukan lagi kita harus meminta dukungan dari Tuhan nan *Qoyyum* ini. Dan, mau tak mau kita harus mengarahkan perhatian pada hal ini. Allah *Ta'ala* memberi kita pesan, “Kami menawarkan sandaran dan sokongan yang mana itu adalah sokongan yang Kuat.” Sesungguhnya, Allah *Ta'ala* قائم *Qaa-im* (Kuat dan Tegak) dan دائم *Daa-im* (Tetap Maha Ada), Dia Tegak dengan sendiri-Nya menegakkan dan menyokong selain-Nya juga dan merupakan sandaran yang Maha Kuat.

Maka dari itu, kita harus memahami bahwa **10 hari pertengahan (kedua) bulan Ramadhan** tidaklah berarti kita tetap untuk beristighfar sebanyak mungkin di hari-hari itu lalu merasa sudah cukup guna meraih tujuan yang dimaksudkan. Melainkan, Hadhrat Rasulullah *saw* menekankan kepada kita pokok pikiran berikut ini, bahwa ketika Ramadhan datang, Allah *Ta'ala* datang mendekati para hamba-Nya dan kita dianjurkan untuk memberikan perhatian dalam berpuasa dan lebih banyak memanjatkan doa-doa. Tetapi, kalian harus berada di bawah perlindungan Allah *Ta'ala* dengan senantiasa beristighfar kepada-Nya supaya kebaikan-kebaikan kalian menjadi ajeg (tetap terus) dan memperoleh bagian yang sepenuhnya dari rahmat-Nya dan menutupi kelemahan alami kalian. Semoga sebagian besar dari kita dapat melewati Ramadhan dengan cara demikian. Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* semoga kita memasuki sepuluh hari kedua Ramadhan dengan pemikiran ini, senantiasa memohon *maghfirat*-Nya karena 10 hari kedua telah selesai sekarang, dan kita telah memasuki 10 hari terakhir dengan harapan bahwa semoga cahaya dan kekuatan yang telah kita raih dapat membawa kita meraih surga-surga ridha Ilahi dengan seizin-Nya!

Adapun sabda Hadhrat Rasulullah *saw* bahwa **10 hari terakhir bulan Ramadhan** merupakan " *عتق من النار* " *'itqum minan naaar'* terhindarnya dari api Neraka tersebut akan terpenuhi ketika seseorang mengenakan selimut rahmat Ilahi, dengan *maghfirat*-Nya meraih cahaya dan kekuatan dari-Nya dan tetap istiqamah dalam itu, maka jelaslah ia akan semakin dekat dengan-Nya. Allah *Ta'ala* tidak meninggalkan siapapun tanpa memberikan ganjaran. Dia معطاء *Mu'thaa-a* (Maha Penganugerah) dan وهاب *Wahhaab* (Maha Pemberi) Jika seseorang mengupayakan melakukan kebaikan demi Allah *Ta'ala*, maka Dia tidak hanya berfirman, “Baiklah, Aku

kan menyelamatkanmu dari api Neraka” saja, bahkan sabda Hadhrat Rasulullah saw "عق من النار" itu mengisyaratkan Allah Ta'ala ridha terhadap amal perbuatan mereka dan memberi kabar suka perihal surga-Nya. Pintu-pintu neraka akan ditutup dengan kedatangan Ramadhan.²⁸

Jika kalian beristighfar secara dawam kepada Allah Ta'ala dan berpegang teguh dalam istighfar dengan kontinyu serta berusaha untuk tetap melakukan kebaikan dan bersiteguh diatas itu dengan cara meminta perlindungan dan jaminan Ilahi, maka pintu-pintu Neraka tidak hanya ditutup bagi kita pada Ramadhan saja, bahkan ibadah yang dilakukan selama 30 hari tersebut, pemenuhan terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban, taubat serta istighfar tersebut akan secara permanen menutup pintu-pintu Neraka bagi kita. Saya hendak menjelaskan kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud as guna menjelaskan hakekat surga dan neraka. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Apakah tujuan Agama? Tujuan daripada agama adalah agar manusia memiliki keimanan yang meyakinkan dan pasti kepada eksistensi Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, hal mana itu menyelamatkan dari hawa nafsunya dan menciptakan kecintaan pribadi kepada Allah yang Maha Kuasa. Sebab, semua itu merupakan Surga yang akan mewujudkan dalam berbagai bentuk di Akhirat nanti. Tidak menyadari adanya Tuhan, menjauh dari-Nya dan ketiadaan kecintaan sejati kepada-Nya adalah Neraka yang akan berbentuk beraneka macam di Akhirat nanti.”²⁹

Kita perlu memahami pokok pikiran bahwa keselamatan dari neraka mulai dari kehidupan di dunia ini dan peraihan surga juga di alam ini juga.

²⁸ Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang shaum (puasa) bab fi fadhli syahr Ramadhan, 682
" إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ وَعَلَقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ. وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاعِئِ آلَ خَيْرٍ أَلَيْسَ خَيْرٌ أَقْبَلُ وَيَا بَاعِئِ الشَّرِّ أَقْصَرُ وَرَبُّهُ عَتَقَهُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ " Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Jika datang malam pertama bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin yang jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup dan tidak ada satupun dari pintu-pintunya yang terbuka; dan pintu-pintu surga dibuka, tidak ada satu pun dari pintu-pintunya yang tertutup, serta penyeru menyeru, wahai yang mengharapakan kebaikan bersegeralah (kepada ketaatan), wahai yang mengharapakan keburukan/maksiat berhentilah, Allah memiliki hamba-hamba yang selamat dari api neraka pada setiap malam di bulan Ramadhan'."

²⁹ Chashma e Masih, Ruhani Khaza'in, Vol. 20, hal 352

Dan, bekas-bekas yang luas dari kedua kondisi itu dengan keadaan dan corak yang berbeda akan ditemui juga di alam *ukhrawi* nanti.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah bersabda dengan sangat jelas perihal ini dengan penjelasan Al-Qur'an, "Hakekat Surga dan Neraka sebagaimana Al-Quran telah jelaskan tidak ada Kitab lain yang telah menguraikannya demikian. Al-Qur'an menjelaskan, **وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ** 'Dan bagi orang yang takut pada Keagungan Tuhan-nya ada dua Surga.' [Ar-Rahman, 55:47]. Itu artinya, salah satu dari dua Surga diperoleh di dunia ini karena rasa takut kepada Allah *Ta'ala* yang menghentikannya dari berbuat keburukan. Melakukan kejahatan senantiasa membuat hatinya penuh kekhawatiran dan kegelisahan yang merupakan Neraka di dalam dirinya." (Takut kepada Allah menghalangi seseorang dari keburukan. Jika seseorang telah terhalangi dari perbuatan buruk, berarti ia telah meraih surga di dunia ini. Adapun perilaku keburukan dan kejahatan menciptakan suatu perasaan cemas dan takut pada diri pelakunya. Pelaku kejahatan tidak meraih ketenangan dan ketetapan di tempat mana pun bahkan menjadi selalu dalam keadaan tersiksa, maka dengan melakukan perbuatan buruk itu menjadi semacam neraka bagi diri pelakunya.)

Beliau *as* bersabda, "Tetapi seseorang yang takut kepada Allah *Ta'ala* senantiasa menghindari kejahatan dan dengan segera selamat dari siksaan dan kesakitan yang diakibatkan ikatan rantai hasrat-hasrat dan penyembahan terhadap hawa nafsu. Ia melangkah maju dalam keimanan dan secara ikhlas berpaling kepada Allah *Ta'ala* yang sebagai hasilnya ia dianugerahi kegembiraan serta kebahagiaan dan dengan demikian kehidupan Surgawi baginya dimulai di dunia ini juga. Demikian pula jika ia melakukan hal sebaliknya, maka kehidupan Neraka akan dimulai di dunia ini juga."³⁰

Maka dari itu, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan di sini perihal bagaimana kemungkinan untuk meraih kehidupan surga di dunia ini dan bagaimana kemungkinan berupaya meraih surga di alam nanti. Beliau bersabda bahwa makna dari menghindari neraka dan meraih surga menurut Al-Qur'an bukanlah hanya neraka dan surga *ukhrawi* saja melainkan maksud

³⁰ Malfuzat jilid 3, hal. 155-156 Edisi 1985, cetakan Inggris

dari itu ialah surga dan neraka di dunia ini juga. Merupakan hal yang tidak mungkin bagi seseorang untuk menghindari neraka kecuali jika dia mempunyai perasaan takut kepada Allah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi *saw* **bersabda**, **“Seorang *muhsin hakiki* adalah seseorang yang menyadari senantiasa bahwa Allah tengah melihatnya.”**

Jika kita berpikir Allah *Ta'ala* setiap saat melihat kita, maka saat itu juga timbul takut kepada Allah dan itu juga akan menjauhkan kita dari keburukan. Perasaan takut di hati juga berperan menyelamatkan guna menjauhi keburukan. Ambillah contoh, seorang pencuri atau orang lain yang hendak melakukan kejahatan lainnya dengan sesuatu cara, di dalam dirinya timbul perasaan takut akan ditangkap atau ketahuan dan mencemarkan nama baiknya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa perasaan takut tersebut menjadi kondisi Neraka baginya.

Seseorang yang merasa takut kepada Allah *Ta'ala* meraih Surga di dunia ini dan di Akhirat kelak sedangkan seseorang yang terikat dalam hawa nafsu dan hasrat rendahnya berarti sedang terikat dalam Neraka di dunia ini dan di Akhirat kelak. Menjadi seseorang yang setia, jujur, tulus dan bersandar kepada Allah *Ta'ala* merupakan suatu Surga sedangkan jauh dari-Nya merupakan Neraka. Maka dari itu, puncak kalimat keselamatan dari neraka ialah seseorang mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan menjadikan kegentaran dan ketakwaan kepada-Nya sebagai bagian dari hidup dan kesadaran pandangannya.

Baginda Nabi Muhammad *saw* dalam hadits pendek ini menyebutkan tiga hal dan mengarahkan kita kearah peraihan rahmat Ilahi, dan agar tetap senantiasa dalam keadaan itu, beliau *saw* menarik perhatian kita pada *istighfar*. Dan tatkala semua hal ini telah diraih, maka setiap perkataan dan amalan seorang manusia adalah demi Allah *Ta'ala*. Merasakan karunia di bulan Ramadhan telah menjadi bagian hidupnya dan ia dijauhkan dari neraka serta dengan meraih ridha Ilahi ia senantiasa meraih Surga Ilahi di dunia ini dan di Akhirat kelak. Hendaknya kita senantiasa menjadikan hal itu sebagai panduan dan berpikir berdasarkan hal itu.

Baginda Nabi Muhammad *saw* juga telah mengarahkan perhatian pada hal lain juga guna meraih ridha Allah *Ta'ala* di dalam sepuluh akhir bulan

Ramadhan, untuk keselamatan keimanan senantiasa dan memperteguh pada ketakwaan, yaitu, beliau *saw* menyampaikan kabar gembira perihal *Lailatul Qadr* di dalam sepuluh akhir bulan Ramadhan. Beliau *saw* bersabda, **مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا** " **غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ** 'man shaama Ramadhaana wa qaamanhu imaanaw wahtisaaban ghufira lahu ma taqaddama min dzanbihi, wa man qaama lailatal qadri imaanaw wahtisaaban ghurifa lahu maa taqaddama min dzanbihi.' – "Seseorang yang berpuasa selama bulan Ramadhan dengan *imaanaw wa htisaaban* (penuh keimanan, penuh harap akan pahala dan ridha-Nya dan mengoreksi diri sendiri) maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan seseorang yang mendapatkan *Lailatul Qadr* dengan *imaanaw wa htisaaban* maka juga akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu"³¹

Lailatul Qadr memiliki arti penting yang luar biasa namun hari-hari lain pada bulan Ramadhan pun juga memiliki makna yang besar. Memang benar bahwa *Lailatul Qadr* adalah malam diampuninya dosa-dosa tapi harus diikuti dengan amal-amal setelahnya juga dan demikian pula amal-amal pada 30 hari selama Ramadhan. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa inilah syarat-syarat penting, bahwa puasa Ramadhan, *Lailatul Qadr* dan pengampunan atas dosa bersyarat harus dengan adanya faktor keimanan, koreksi diri dan mengharapakan pahala dari-Nya.

Jika ada kelemahan di hari-hari awal Ramadhan, hendaklah lakukan upaya untuk memperbaiki kelemahan tersebut di hari-hari kemudian. Hadhrat Rasulullah *saw* tidak mengatakan bahwa dosa yang akan diampuni ialah dosa orang yang mendapatkan *Lailatul Qadr*, melainkan beliau *saw* berkata bahwa setiap orang yang berpuasa dalam keadaan iman dan mengharapakan pahala serta bermuhasabah diri (mengoreksi diri) dapat berharap Allah memberikan ampunan kepadanya.

Allah *Ta'ala* telah meletakkan bagi orang-orang beriman berupa syarat, keistimewaan dan petunjuk yang banyak, dan bersamaan dengan meletakkan syarat-syarat itu terdapat hubungan yang kuat antara iman dan

³¹ Kitab Hadits Masyikhah Abu al-Hasan as-Sukri, w. 386 H

amal-amal baik. Hendaklah kita senantiasa memperhatikan kearah peninggian derajat keimanan kepada Allah dan juga amal-amal baik. Allah *Ta'ala* telah menyampaikan di dalam Al-Qur'an **perihal tanda-tanda orang-orang beriman**. Contohnya, salah satu tanda seorang *mu-min* sejati di dalam al-Quran adalah: **إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ**

“Orang-orang *mu-min* ialah mereka yang apabila disebut *nama* Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila Ayat-ayat-Nya ditilawatkan kepada mereka, bertambahlah keimanan mereka, dan kepada Tuhan merekalah, mereka bertawakal.” [Al-Anfal, 8:3] Tanda seorang beriman ialah dalam setiap keadaan terdapat perasaan bahwa mengamalkan perintah-perintah Allah merupakan suatu keharusan, dan Allah telah memerintahkan kita begini dan begitu. Setiap kali diingatkan dengan sesuatu atas nama Allah, segeralah ia merasa gentar dan berupaya mengamalkan perintah-Nya.

Ketika perhatian kita berkali-kali ditekankan untuk berbuat baik dan memenuhi hak-hak orang lain demi Allah *Ta'ala*, maka hendaklah kita senantiasa memperhatikan perintah-perintah tersebut. Ketika seseorang diminta untuk memenuhi hak-hak ini demi Allah *Ta'ala* namun kemudian ia tidak memenuhinya, apakah orang tersebut dapat termasuk ke dalam golongan *mu-min* sejati sesuai dengan ayat ini? Disebutkan dalam Hadits Nabi *saw* bahwa jika setiap orang berpuasa selama bulan Ramadhan dengan mengharapkan pahala dan merasakan Lailatul Qadr, maka barulah segala dosanya akan diampuni. Dengan demikian, keberkatan Ramadhan dan Lailatul Qadr itu bersyarat. Sebagaimana telah juga saya katakan di awal khotbah ini, perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya itu bersyarat.

Jika seseorang memiliki kelemahan iman dan merampas hak orang lain namun kemudian ia menyatakan mengalami Lailatul Qadr maka itu berarti pasti terjadi [satu dari dua hal ini; pertama:] keadaan istimewa doa terjadi atasnya dan perubahan penuh terjadi pada keadaannya, dan Allah *Ta'ala* telah memuliakannya dengan anugerah istimewa dan rahmat-Nya, yang menuntutnya agar menjalankan segala perintah Ilahi dan tetap teguh pada keadaan itu, dan [kedua], jika tidak demikian, berarti pengakuannya mengalami Lailatul Qadr hanya khayalan dan penipuan dirinya saja. Sebab,

Nabi *saw* membuat syarat untuk keadaan itu; iman dan محاسبة النفس *muhasabah an-nafs* (koreksi diri).

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan bahasan ini kepada kita bahwa Lailatul Qadr tidak hanya suatu malam khusus yang turun selama bulan Ramadhan. Lailatul Qadr itu ada **tiga bentuk: [pertama]**, suatu malam pada bulan Ramadhan, **[kedua]** zaman seorang Nabi Allah dan **[ketiga]**, Lailatul Qadr bagi seseorang juga berarti suatu waktu ketika ia menjadi suci dan bersih.”³² Dia dibersihkan dari sampah dan kekotoran dunia, memiliki keimanan yang teguh serta membersihkan dirinya dari segala kejahatan dengan mengoreksi diri dan mengharapakan pahala-Nya. Itulah Lailatul Qadr baginya.

Jika Lailatul Qadr seperti ini dialami oleh kita dan kita sungguh-sungguh menjadi milik-Nya, menjalankan segala perintah-Nya serta meningkatkan standar ibadah kita, berarti kita telah menemukan tujuan yang telah Allah *Ta'ala* perintahkan kepada kita. Setiap siang dan malam bagi kita menjadi saat-saat pengabulan doa.

Kita, yang merupakan pengikut dari pecinta sejati Hadhrat Rasulullah *saw*, yakni Hadhrat Masih Mau'ud *as*, perlu mengadakan perubahan revolusioner dalam diri kita dan meningkatkan keimanan kita sehingga setiap perkataan dan perbuatan kita adalah untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* dan kita melewati kehidupan kita demi meraih pahala-Nya. Semoga keberkatan Ramadhan ini senantiasa menyertai kita!

Semoga Allah *Ta'ala* membuat kita semua merasakan Lailatul Qadr yang merupakan contoh khas pengabulan doa dan yang mengenainya Hadhrat Rasulullah *saw* telah katakan kepada kita bahwa malam tersebut turun pada satu malam selama hari-hari terakhir bulan Ramadhan. Semoga dengan merasakannya dapat menjadikan kita tetap berada dalam ketakwaan serta meningkatkan standar ketakwaan kita. Semoga segala dosa yang telah lalu memperoleh ampunan-Nya dan semoga dengan karunia-Nya, Allah *Ta'ala* senantiasa menganugerahkan kita kekuatan yang khas agar dapat terhindar dari segala dosa di masa depan!

³² Malfuzhat, jilid 2, h. 336.